

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Soemantri (dalam Winataputra, 2009: 21), istilah kewarganegaraan merupakan terjemahan dari “*Civis*” yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan siswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik atau secara umum mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Pengertian PKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (N) adalah Pendidikan Kewargaan Negara, sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah KN merupakan terjemahan *civics*. Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu untuk berbuat baik (Soemantri dalam Ruminiati, 2007: 1.25).

Warga negara yang baik adalah warga negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Sedangkan Putra (dalam Ruminiati, 2007: 1.9) menyatakan

bahwa PKn adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1949. Undang-undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status formal warga negara Indonesia yang kemudian diperbarui lagi dalam Undang-undang No. 12 tahun 2006.

## 2. Hakikat pembelajaran PKn di SD

Pendidikan Kewarganegaraan di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu:

- a. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
- b. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (*civics skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (*civics values*) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religious, norma dan moral luhur. Sudjana (2003: 4)

## 3. Tujuan pembelajaran PKn di SD

Permendiknas No. 22 tahun 2006 mengemukakan bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Winataputra (2009: 27), menyatakan bahwa PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Partisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.

- c. Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa PKN berfungsi sebagai landasan guru untuk membekali siswa mengembangkan kemampuan dalam mengemban rasa tanggung jawab, berpikir, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat.

## **B. Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan perolehan ilmu yang didapat dari pengalamannya. Sukmadinata (2005: 53) menyatakan bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Dalyono (2005: 49) menyatakan belajar merupakan satu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup tingkah laku, sikap, ilmu pengetahuan, kebiasaan, keterampilan dan sebagainya.

Lia (2011, <http://gurulia.wordpress.com/2011/05/17//.html>) menyatakan konsep belajar selalu menunjuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Dikemukakan beberapa hal mengenai belajar sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*). Setelah belajar individu akan mengalami perubahan dalam

perilakunya. Perilaku dalam arti luas dapat *overt behavior* atau *covert behavior*.

- b. Perubahan perilaku aktual, yaitu perubahan perilaku yang menampak, tetapi juga dapat bersifat potensial, yang tidak menampak pada saat itu, tetapi akan nampak di lain kesempatan.
- c. Perubahan perilaku baik yang bersifat aktual maupun potensial yang merupakan hasil belajar, merupakan akibat dari latihan dan pengalaman.

Dari beberapa kutipan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam membangun dan menemukan pengetahuan baru melalui interaksi dengan dunia sekitarnya sebagai hasil pengalaman. Dalam belajar terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda, dan lain sebagainya yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada seluruh aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotor.

## **2. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar berlangsung untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna. Sardiman (2010: 100) menyatakan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental, dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait sehingga akan membuahkan hasil yang optimal. Sardiman (dalam Suyatna, 2011: <http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/11/aktivitas-belajar/.id>.) dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa sangat penting agar hasil belajar yang diperoleh siswa optimal, karena aktivitas siswa sangat menentukan hasil belajar siswa. Dengan beraktivitas

langsung dalam pembelajaran para siswa akan lebih mudah menguasai materi pelajaran.

Hamalik (2009: 28) mengemukakan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Kunandar (2011: 277) mendefinisikan aktivitas siswa sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Pada aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perlakuannya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hanafi dan Suhana (2010: 23) mengatakan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi siswa berupa hal-hal berikut:

- a. Siswa memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*diving force*) untuk belajar selanjutnya.
- b. Siswa mencari pengalaman langsung, mengalami sendiri yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- c. Siswa belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- d. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik.
- e. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- f. Menumbuhkembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam rangka mencapai tujuan belajar.

### 3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar biasanya identik dengan nilai yang diperoleh siswa yang bermakna melalui pengalamannya saat belajar di kelas maupun di luar kelas. Abdurrahman (2003: 37) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Kunandar (2010: 277)

mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dengan mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Bloom (dalam Sudjana, 2010: 22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan diiringi pengevaluasian guna mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam belajar.

## **C. Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu siswa, guru, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Nurani (dalam Ruminiati, 2007: 14) mengatakan bahwa konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar

pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran. Sedangkan Corey (dalam Ruminiati, 2007: 14) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara sengaja untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga.

Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Sugiada (2011, <http://educationmade.blogspot.com;>) pembelajaran adalah membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya interaksi lingkungan yang menciptakan proses belajar pada diri siswa, sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu siswa, guru, dan lingkungan.

## **2. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan sebuah proses yang disusun secara sistematis dan terencana untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi

petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setiap setting pembelajaran ataupun setting lainnya, Joyce (dalam Suwarjo, 2008: 97).

Pada pembelajaran PKn di SD terdapat beberapa model pembelajaran yang lazim digunakan, diantaranya model belajar kerjasama (*cooperative*), investigasi kelompok dan *role playing* (Weil <http://www.blogspot.tp.ac.id>). Sedangkan menurut Arends (2011, <http://www.scribd.com/doc/29412918/Model-Pembelajaran>) model pembelajaran PKn di SD antara lain yaitu model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* lebih cocok untuk diterapkan pada pembelajaran PKn di SD karena model *cooperative learning* dapat membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

### **3. Pengertian Model *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Slavin (2009: 9) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai sekumpulan kecil siswa yang bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab atas kelompoknya.

Zamroni (dalam Trianto, 2009: 57) bahwa *cooperative learning* adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang

lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2008: 67) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Arend (dalam Martati, 2010: 14) mengemukakan ciri-ciri *cooperative learning* adalah sebagai berikut: (1) Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar, (2) Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa berprestasi rendah, sedang dan tinggi, (3) Bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender, (4) Sistem *reward* nya berorientasi kelompok maupun individu.

Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al.2000 (dalam Don, 2011, <http://safnowandi.wordpress.com/2012/02/27/model-pembelajaran-kooperatif/>), yaitu:

a. Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur dalam model pembelajaran yang harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

a. **Saling Ketergantungan Positif**

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok.

b. **Tanggung Jawab Perseorangan**

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok.

c. **Interaksi Promotif**

Ciri-ciri interaksi promotif adalah (1) Saling membantu secara efektif dan efisien; (2) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; (3) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; (4) Saling mengingatkan; (5) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi

d. **Komunikasi Antar Anggota**

Komunikasi antar anggota adalah keterampilan sosial, untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus: (1) saling mengenal dan mempercayai; (2) Mampu berkomunikasi secara kurat dan tidak ambisius; (3) Saling menerima dan saling mendukung;

e. **Pemrosesan Kelompok**

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu (Safnowandi, <http://safnowandi.wordpress.com/2012/02/27/model-pembelajaran-kooperatif/>).

Hanafi dan Suhana (2010: 41) menyatakan bahwa model *cooperative learning* terbagi atas beberapa model yaitu sebagai berikut: (1) *Student Teas-Achievment Division* (STAD), (2) *Teams Games-Tournament* (TGT), (3) *Jigsaw*, (4) *Talking Stick*, (5) *Numbered Head Together* (NHT).

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih model *cooperative learning* tipe *talking stick*, karena model pembelajaran ini di pandang sangat tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelas, agar guru dan siswa merasakan kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

#### 4. Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

##### 4.1. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

*Talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok

diterapkan bagi siswa SD. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif (Lilik, [http://my world ly2 k.blogspot.com/2012/03/metode pembelajaran talking stick.html](http://myworldly2k.blogspot.com/2012/03/metode-pembelajaran-talking-stick.html)).

*Talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini. Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat (Shvoong, 2012: <http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2156062-pengertian-metode-talking-stick/>).

Suprijono (2009: 109) mengungkapkan bahwa “Model Pembelajaran *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat”. Model pembelajaran *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu siswa membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai siswa.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai model pembelajaran *talking stick* yakni diharapkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* ini dapat memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan. Siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat, kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

#### **4.2. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick***

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut Lilik (2012: <http://myworldly2k.blogspot.com/2012/03/metode-pembelajaran-talking-stick.html>) adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya  $\pm 20$  cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Ketika stick bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu
9. Guru memberikan kesimpulan.
10. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.

11. Guru menutup pembelajaran.

#### **4.3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick***

Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan model pembelajaran yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini menurut Suprijono (2009: 110) sebagai berikut:

Kelebihan model *talking stick*, yaitu:

1. Menguji kesiapan siswa
2. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat
3. Memacu siswa agar lebih giat belajar
4. Siswa berani mengemukakan pendapat

Kekurangan model *talking stick*, yaitu membuat siswa senam jantung. Selain itu, model ini mempunyai kekurangan lain yaitu: dapat membuat siswa tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat berbagai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *talking stick*, hal ini lumrah terjadi bahwa setiap model pembelajaran pun mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan tergantung bagaimana proses

pembelajaran itu sendiri dan seorang guru sebagai pembimbing agar model pembelajaran *talking stick* ini berhasil diterapkan pada siswa sesuai dengan harapan dalam tujuan pembelajaran *talking stick* itu sendiri.

#### **D. HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran PKn menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara tepat, maka aktivitas dan hasil belajar akan meningkat pada siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013”.